BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Pembagian Peran dalam Hadhanah Suami Istri dengan Keturunan Penyandang Disabilitas di Kabupaten Tulungagung

1. Deskripsi Singkat Penyandang Disabilitas di Kabupaten Tulungagung

Berikut ini adalah data penyandang disabilitas yang sudah diverifikasi oleh Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung per tanggal 21 Januari 2021.

Tabel 4.1 Jumlah penyandang disabilitas yang Sudah Terverifikasi oleh Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung

No	Keterangan	Jumlah
1.	Penyandang Disabilitas Fisik, Mental sensorik dan Intelektual	516
2.	Jumlah Penyandang Disabilitas Anak (usia 0-18 tahun)	181

Sumber: Data penyandang disabilitas Dinas Sosial Tanggal 21 Januari 2021

Jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Tulungagung sebenarnya masih banyak, namun untuk yang berhasil di verifikasi oleh Dinas Sosial adalah sejumlah 516 orang untuk semua usia, sedangkan untuk usia anak sejumlah 181 anak. Pendamping Disabilitas Dinas Sosial, Syafi'i membenarkan bahwa jumlah disabilitas sebenarnya di Kabupaten Tulungagung adalah melebihi jumlah yang telah berhasil di

verifikasi. Syafi'i mengungkapkan bahwa masih ada kendala dalam pemutakhiran data jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Tulungagung.

> Kalau untuk jumlah penyandang disabilitas tentu di lapangan lebih banyak mbak. Soalnya saya *single fighter* ini, saya dewean mbak, kesulitan kalau menangkau di seluruh wilayah Tulungagung, ada 19 Kecamatan lho mbak. Jujur ya mbak, pas tahun 2019 ketika saya baru masuk ke Dinas Sosial, itu sama sekali belom ada data tentang jumlah penyandang disabilitas. Jadi saya bener-bener nyari data sendiri, saya masuk ke desa-desa, tentu saja desa yang bisa saya jangkau. Di desa pun juga enggak punya data warganya yang menyandang disabilitas. Saya sering mbak bengkerengan sama perangkat desa.[1]

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sudarno. Kepala dusun salah satu desa di Kabupaten Tulungagung ini mengungkapkan bahwa: "...data warga yang disabilitas di desa endak punya mbak, tapi kalau mbaknya *kerso* ya tak hitungkan"[2] Gambaran keadaan seperti ini nyatanya benar adanya, hampir terjadi di seluruh desa di Kabupaten Tulungagung.

Kendala yang dialami oleh Dinas Sosial ketika mendata jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Tulungagung yaitu terbatasnya Sumber Daya Manusia yang dimiliki, dan juga belum ada koordinasi antara Dinas terkait dengan perangkat desa setempat untuk memvalidkan data jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Tulungagung. Imbas dari belum validnya data disabilitas di Kabupaten Tulungagung

---

[1] Hasil Wawancara dengan Mungis Syafi'i selaku Pendamping Disabilitas di Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Senin, Tanggal 7 Juni 2021

[2] Hasil Wawancara dengan Sudarno selaku Kepala Dusun di Salah Satu Desa di Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Kamis, Tanggal 3 Juni 2021

menyebabkan tidak meratanya bantuan dari pemerintah untuk para penyandang disabilitas.

Hanya penyadang disabilitas di Kabupaten Tulungagung yang telah terverifikasi oleh Dinas Sosial yang mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Berikut ini jumlah data penyandang disabilitas di Kabupaten Tulungagung yang mendapatkan bantuan sosial selama tahun 2020.

Tabel: 4.2 Penyandang Disabilitas di Kabupaten Tulungagung yang Menerima Bantuan Sosial dari Pemerintah Tahun 2020

No	**Jenis Program**	**Jenis Bantuan**	**Jumlah**	**Keterangan**	**Sumber Dana**
1	Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat	Uang Tunai	116	Disabilitas Berat	APBN
2	Pelatihan Ecoprint	Pelatihan dan Uang Tunai	25	Disabilitas Fisik	APBN
3	Pelatihan Fermentasi Pakan Ternak	Pelatihan dan Uang Tunai	25	Disabilitas Fisik	APBN
4	Bantuan Sosial Penyandang Disabilitas di Luar Panti	Uang Tunai	69	Disabilitas Berat dan Sedang	APBD Provinsi
5	Pelatihan Shibori	Pelatihan dan Barang	20	Disabilitas Fisik dan Sensorik Rungu Wicara	APBD Kabupaten
6	Pelatihan Smartphone Android	Pelatihan	20	Disabilitas Sensori Netra	APBD Kabupaten
Jumlah			275		

Sumber: Data Dinas Sosial: Disabilitas yang Menerima Bantuan Sosial

Dari data di atas, dapat diambil garis besar bahwa penyandang disabilitas yang menerima bantuan sosial dari pemerintah jumlahnya masih terbatas. Belum ada 50% dari penyandang disabilitas yang sudah terverifikasi yang menerima bantuan. Apalagi masih banyak penyandang disabilitas yang belum terverifikasi oleh dinas terkait.

Kabupaten Tulungagung memiliki 5 komunitas disabilitas yang aktif, hal ini disampaikan oleh Syafi'i:

> Ada 5 yang aktif. Pertuni: Persatuan Tuna Netra Indonesia, PDMT: Perkumpulan Disabilitas Mandiri Tulungagung, Percatu: Persatuan Cacat Tubuh, NPC: Nasional Paraatlit Community, jadi mereka yang mempunyai hobi olah raga akan tergabung dalam organisasi ini, HWDI: Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, Gergati: Perkumpulan Rungu Wicara tapi di Tulungagung tidak aktif. Ini levelnya sudah dari DPC hingga pusat. Untuk yang level lokalan ada Percatu dan PDMT.[3]

Selain itu Syafi'i juga menambahkan bahwa adanya komunitas disabilitas ini nyatanya memberikan dampak positif bagi penyandang disabilitas dan juga keluarganya:

> ...cuman kalau dulu itu apa namanya, hampir semua penyandang disabilitas beserta keluarganya itu tidak percaya diri, tapi untuk sekarang udah PD. Prosesnya memperoleh kepercayaan diri keluarga difabel dan difabel itu panjang mbak. Prosesnya yaitu mulai dari kita menghubungkan mereka dengan komunitas, masyarakat, kita ajak ngopi mereka. Misalnya ya, kan banyak itu temen-temen yang tuna netra itu murung di rumah. Lalu kita ajak mereka gabung ke komunitas, sehingga mereka punya banyak temen-temen, ya bisa jadi temen seperjuangan gitu mbak. Kalau ditanya apakah ada keluarga difabel dan difabel yang tidak percaya diri maka jawabannya ada, tapi sekarang jumlahnya ya sedikit. Dari jumlah difabel yang sudah tercover oleh kita lho mbak. Ini diluar difabel yang belum tercover oleh kita.[4]

---

[3] Hasil Wawancara dengan Mungis Syafi'i selaku Pendamping Disabilitas di Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Senin, Tanggal 7 Juni 2021

[4] Hasil Wawancara dengan Mungis Syafi'i selaku Pendamping Disabilitas di Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Senin, Tanggal 7 Juni 2021

Syafi'i menambahkan "proses menemukan penyandang disabilitas yaitu melalui melalui komunitas ini tadi, jadi yang dari komunitas lapor ke saya kalau ada orang penyandang disabilitas baru yang belum terdaftar, lalu saya damping".[5] Peneliti menyimpulkan bahwa kendala mengenalkan penyandang disabilitas dengan komunitas yaitu pada proses verifikasi disabilitas di Kabupaten Tulungagung, karena keterbatasan tenaga Sumber Daya Manusia. Selain itu selama ini proses menemukan penyandang disabilitas belum dilakukan dengan cara menyeluruh di bawah instruksi lembaga yang berwenang.

2. Pembagian Peran dalam *Hadhanah* bagi Suami Istri dengan Keturunan Penyandang Disabilitas

Berikut ini gambaran informan pasangan suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas, peneliti sengaja memakai nama samaran dengan alasan untuk menjaga privasi informan:

Tabel 4.3: Gambaran Karakteristik Informan Pasangan Suami Istri dengan Keturunan penyandang disabilitas

Subyek Penelitian		**Usia (Tahun)**	**Pendidikan Terakhir**	**Pekerjaan**	**Jenis Disabilitas Anak**
Pasangan 1	Sudirman	51	Kejar Paket C	Perangkat Desa	Tuna Rungu dan Wicara
	Barokah	46	SMP	Ibu Rumah Tangga	

[5] Hasil Wawancara dengan Mungis Syafi'i selaku Pendamping Disabilitas di Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Senin, Tanggal 7 Juni 2021

Pasangan 2	Suseno	60	SMA	Tani	Tuna Wicara
	Sulastri	55	SD	Tani	
Pasangan 3	Slamet	54	SD	Buruh Tani	Keterbelakangan Mental
	Siti	44	SD	Buruh Tani	
Pasangan 4	Eko	34	SMP	Buruh Pabrik	Tuna Netra
	Dwi	36	SMA	Ibu Rumah Tangga	
Pasangan 5	Agus	39	S1	PNS	Autis
	Aisyah	36	SMK	Ibu Rumah Tangga	
Pasangan 6	Sutomo	42	SMA	Marketing	Tuna fisik dan sensoris
	Mentari	38	SMA	Ibu Rumah Tangga	
Pasangan 7	Didik	36	SD	Buruh Bangunan	Keterbelakangan Mental dan Tuna Fisik
	Denik	29	SD	Ibu Rumah Tangga	

Narasumber pada penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini memang sengaja di pilih peneliti, alasananya yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana pola pikir masing-masing narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pola pikir yang dimaksud yaitu tentang pembagian peran dalam *hadhanah* suami istri ketika memiliki keturunan penyandang disabilitas. Tidak mudah bagi pasangan suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas untuk menerima keadaan yang tengah dihadapi. Penerimaan terhadap anak difabel akan berimbas pada pemenuhan hak anak penyandang disabilitas termasuk dalam *hadhanah*.

Oleh karena itu sebelum melihat pada pembagian peran suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas dalam *hadhanah*, peneliti ingin melihat bagaimana penerimaan orang tua dengan anak penyandang disabilitas atas keadaan yang tengah dialami. Dalam proses penerimaan suami istri yang memiliki keturunan penyandang disabilitas dibutuhkan kesadaran diri dalam diri pasangan suami istri tersebut. Sehingga dengan kata lain penerimaan diri dibutuhkan oleh pasangan suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas untuk menerima keadaan yang tengah dihadapi, yaitu keadaan memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebab orang tua yang menerima keadaan anaknya akan memenuhi segala hak-hak anaknya, yaitu hak *hadhanah.* Hal penerimaan memiliki anak penyandang disabilitas tergambar dari ungkapkan salah satu narasumber yaitu Sudirman (bukan nama sebenarnya), *"...Proses nampi keadaan nggeh panjang mbak, sampe sakniki Putri* (nama samaran anak difabel) *wis 20 tahun, lek sak ini ya wis legowo nompo*".[6] Mendukung pernyataan Sudirman, Barokah (bukan nama sebenarnya) menambahkan bahwa penerimaan atas keadaan memiliki anak penyandang disabilitas tidaklah mudah.

> *Nggeh awal-awalnya kulo ngeroso tertekan mbak. Wong jenenge duwe anak sing bedo karo anak-anak liyane. Riyen niko awal-awale kulo nggeh stress mbak, tapi untung enten wong omah engkang dukung. Mbokku sing ngedhem-ngedhem aku mbien mbak, terus bapak e kae sujokno endak pernah nyalah-nyalahne aku yok an mbak, lek keadaan anak e ngunu kui. Namung pas awal-awale niko bapak e enggak gelem omong karo aku lho mbak, jadi bar lahiran enggak takon-takonan aku karo bapak e kae. Tapi barno akhire bapak e yo malih gelem gendongi karo ngudangi Putri. Gek anak wedok to mbak, kan anak pertama*

[6] Hasil wawancara dengan Sudirman selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

> *lanang. Cuman pas pertama kae ngunu, tapi sak iki wis biasa mbak, bapak e yo sayang karo Putri, tapi ya enek keadaan bapak e ki isin duwe anak keadaan ngunu kui. Opo meneh pergaulane bapak e kan karo wong-wong duwuran to mbak*.[7]

Pasangan suami istri lain juga mengungkapkan bahwa proses penerimaan diri memiliki keturunan penyandang disabilitas membutuhkan proses yang panjang, bahkan pada salah satu pasangan suami istri malah menimbulkan masalah baru, yaitu istri mengalami gangguan jiwa. Hal ini disampaikan oleh Suseno (bukan nama sebenarnya) yang menceritakan keadaan rumahnya: *"...lempoh mbak, ibuk e wis ora kenek di takoni kae ki. Malah sampek sak iki kegowo sakit ngene iki. Ibuk e ki rodok terganggu jiwane. Ora kenek dijak mikir abot-abot, gek malah iki ketambahan kanker tulang*".[8]

Penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga penyandang disabilitas juga diungkapkan oleh Syafi'i selaku pendamping disabilitas Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung:

> *Lek sing* dari pengalamanku selama jadi pendamping disabilitas ya mbak, dari berbagai jenis disabilitas mulai dari disabilitas fisik, mental, intelektual itu rata-rata orang tua dan keluarga bisa menerima. Yang enggak bisa nerima itu disabilitas gangguan jiwa, ini aku ada *case* di salah satu kecamatan di Tulungagung, ada satu ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) orang tuanya tidak bisa menerima. Terus akhirnya pihak keluarga pindah terus yang bersangkutan tetap di rumah lama. Terus akhirnya saya titipkan di UPT nya Dinas Sosial Provinsi di Keras. ODGJ itu banyak yang tidak menerima. Bahkan ini yang lagi panas, saya lagi nego dengan yang ada di desa Salak (bukan nama desa sebenarnya), masa baktinya di UPT itu sudah habis, tapi keluarga tidak ada yang mau menerima, alasannya karena orang tua yang

[7] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[8] Hasil wawancara dengan Suseno selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

> bersangkutan udah meninggal, jadi yang ada hanya tinggal saudara-saudaranya saja.[9]

Meskipun apa yang diungkapakan oleh Syafi'i lebih mengarah pada penerimaan keluarga secara garis besar, namun tetap ada korelasi penerimaan keluarga besar dengan orang tua penyandang penyandang disabilitas. Hal ini didukung dengan apa yang diungkapkan oleh Konselor ULT-PSAI Kabupaten Tulungagung, "..nah itu mbak, mungkin dari orang tuanya bisa menerima, namun keluarga besar belum tentu, ada yang kakeknya, neneknya enggan menerima, bahkan ada kakak atau adiknya juga enggak mau nerima".[10] Sebagai konselor ULT-PSAI Vita pernah mendampingi kasus dimana ibu dan keluarga penyandang disabilitas belum bisa menerima keadaan anaknya.

> ...namun berbeda dengan kasus yang barusan itu tadi, mbak nya tadi juga sudah melihat sendiri kan bagaimana sikap Ibu dari anak tersebut. Dari tes awal kami udah mendiagnosis bahwa anak tersebut menderita Autis, tapi ibunya belum bisa menerima, masih kekeh bilang "anak saya tidak berkebutuhan khusus, hanya susah untuk fokus dan memikili minat belajar yang sangat minim". Sebenarnya jika si ibu sudah menerima kami juga mudah lho mbak, kami tinggal mengarahkan. Malah tadi mbah uti nya masih saja bertanya "*pripun to mas*?" yaudah tadi pak Syafi'i bilang "*enggak apa-apa bu, santai mawon, dihadapi mawon*". Tadi mas Syafi'i bilang kalau anaknya juga memiliki keadaan yang sama kan sebenernya juga memberikan jalan ke ibunya untuk menerima keadaan anak, bahwa yang sedang menghadapi keadaan seperti itu sebenernya banyak, bukan hanya ibu tadi saja.[11]

---

[9] Hasil Wawancara dengan Mungis Syafi'i selaku Pendamping Disabilitas di Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Senin, Tanggal 7 Juni 2021

[10] Hasil Wawancara dengan Vita Lutfi Uzliatuz Zuhriana selaku Konselor ULT-PSAI Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Senin, Tanggal 7 Juni 2021

[11] Hasil Wawancara dengan Vita Lutfi Uzliatuz Zuhriana selaku Konselor ULT-PSAI Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Senin, Tanggal 7 Juni 2021

Penerimaan orang tua terhadap keadaan anaknya yang difabel memang bertahap, memerlukan proses panjang. Vita menambahkan:

> Awal-awalnya ya pasti lah orang tua merasa belum PD dan belum menerima, namun setelah melalui sesi konseling dan arahan dari kami, kadang setelah 2 sesi konseling gitu, nah barulah muncul support. Apalagi setelah anaknya kami arahkan untuk bergabung dengan komunitas Disabilitas di Kabupaten Tulungagung. Di komunitas inilah para penyadang disabilitas digembleng untuk mengeluarkan potensi diri. Mungkin di awal dia minder, namun di setelah tergabung dalam komunitas dia jadi tahu temen-temennya banyak, yang tuna netra dapat bermain HP, bahkan kata pak Syafi'i ada yang jadi youtuber, akhirnya memicu mereka untuk membangkitkan percaya diri. Jadi bertahaplah, para orang tua yang pertama kali datang kesini pasti pesimis, mereka berpikir, saya punya anak kayak begini, isin ngunu lah mbak, namun ketika dikasih tahu bahwa tidak hanya satu atau dua yang menghadapi keadaan seperti keluarga mereka khususnya di Tulungagung ini, ya mereka pelan-pelan menerima. Pokoknya yang pertama harus orang tua nya terlebih dahulu, orang tua optimis, dan mensuport anaknya. Support ini nantinya akan merangsang rasa percaya diri anak.[12]

Guru di salah satu sekolah Swasta di Kabupaten Tulungagung juga mengungkapkan bahwa butuh proses untuk menerima dan berdamai dengan keadaan, "...rata-rata sudah menerima, soalnya kan memang saya mengajarnya di jenjang menengah atas mbak, jadi keluarga ya udah melalui tahapan yang panjang dan udah nerima. Kalau di jenjang SD kemungkinan masih ada yang susah menerima".[13]

Proses penerimaan orang tua atas keadaan anak penyandang disabilitas juga tergambar dari ungkapan Dwi, "*Namung pas awal-awale niko bapak e enggak gelem omong karo aku lho mbak, dadi bar lahiran, aku karo bapak e enggak takon-takonan. Tapi barno akhire bapak e yo malih*

---

[12] Hasil Wawancara dengan Vita Lutfi Uzliatuz Zuhriana selaku Konselor ULT-PSAI Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Senin, Tanggal 7 Juni 2021

[13] Hasil Wawancara dengan Inayah selaku Guru Inklusi di SMA Al-Azhar Kabupten Tulungagung, Pada Hari Senin, Tanggal 7 Juni 2021

gelem gendongi karo ngudangi Tole".[14] Untuk menerima keadaan dan menjalankan kewajiban *hadhanah* pada anak difabel memang dibutuhkan waktu, untuk berpikir dan menerima keadaan yang tengah dihadapi.

Peran orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas sebenarnya sama dengan kewajiban orang tua dengan anak normal. Diantaranya merawat dan mengasuh anak, serta memenuhi segala bentuk kebutuhannya, baik dalam bidang pendidikan, sosial hingga kesehatan. Pembagian peran dalam *hadhanah* suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas sangat diperlukan ketika menghadapi krisis. Krisis memiliki anak penyandang disabilitas diantaranya yaitu diungkapkan oleh Sutomo (Bukan nama sebenarnya) "*ngopeni tole ganteng ngene iki kudu siap ati sing jembar mbak. Pola tidur e iku muter, kadang sewengi utuh iku endak turu lho mbak, gek kulo kan lek siang nggeh kerja. Gek lek wengi melek ki bocah e ngejak ngopi, lek endak dituruti yang ngamuk*".[15]

Pasangan suami istri lain menyebutkan bahwa krisis atau tantangan sebagai orang tua dengan anak penyandang disabilitas yaitu "anak saya ini kan autis mbak, jadi dari segi asupan makanan juga ada pantangan, istilahnya 'diet', jadi saya dan istri saya itu benar-benar selektif. Belum lagi kalau anak deket sama kolam, pernah mbak, anak saya nyemplung di kolam tetangga, *endak kenek ditegakne pokok e*".[16]

---

[14] Hasil wawancara dengan Dwi selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[15] Hasil Wawancara dengan Sutomo selaku pasangan suami istri di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Rabu, Tanggal 9 Juni 2021

[16] Hasil Wawancara dengan Agus selaku pasangan suami istri di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

Kemampuan menghadapi krisis pasangan suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas diantaranya yaitu kemampuan membagi peran *hadhanah* baik secara fisik maupun psikis untuk menghadapi keadaan anak difabel. Merawat anak dengan keadaan autis membutuhkan kerjasama ekstra dalam hal pembagian tugas merawat anak. Agus mengungkapkan bahwa selama ini antara dia dan istrinya memang tidak pernah membahas secara gamblang mengenai pembagian peran dalam *hadhanah*. "...belum pernah membahas masalah pembagian peran mbk, hanya saja kalau saya pas senggang ya nanti saya yang jaga anak. Gantian sama istri, istri mengerjakan pekerjaan rumah yang lain".[17]

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Mentari,

> *...engkang momong tole kulo mbak, ayah e niku kan nyambut damel, gek jam kerjane niku mboten pasti, dadose tole nggeh tiap hari kalih kulo, kalih kakak e. Cuman kan pola tidur e Tole niku mboten aeg, dadose niku kulo keberatan lekne dalu-dalu ngoten Tole ngajak ngopi. Akhire nggeh kalih bapak e niko, ngopine niku dalu-dalu lho mbk, jam 1 bengi ngoten ngajak ngopi".*[18]

Dalam mengasuh anak penyandang disabilitas, dibutuhkan relasi yang kuat antara suami dan istri. Barokah menyebutkan bahwa proses mengasuh anak penyandang disabilitas hanya dibebankan pada dirinya saja "*engkang ngasuh Putri enggeh kulo mbak, mboten enten pembagian tugas rumah tangga, pokok bapak e kerjo kulo teng griyo, kulo nggeh*

---

[17] Hasil Wawancara dengan Agus selaku pasangan suami istri di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

[18] Hasil Wawancara dengan Mentari selaku pasangan suami istri di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Rabu, Tanggal 9 Juni 2021

ewang-ewang teng sawah. Lek tugas rumah tangga nggeh sedoyo kulo mbak, bapak e nopo purun ewang-ewang".[19]

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Siti (bukan nama sebenarnya) kemampuan menghadapi krisis pasangan suami ini juga kurang begitu baik, "*sing ngopeni Hendro* (bukan nama sebenarnya) *nggeh kulo, sehari-hari nggeh kalih kulo. Bapak e namung kerjo, yugane sampek segedhe niki nggeh mboten disekolahne mbak. Kulo nggih namung sabar mawon. Pripun maleh to mbak*".[20]

Hal serupa diungkapkan oleh Siti, dia mengaku bahwa suaminya selama ini hanya bekerja, sedangkan dia yang mengurus rumah dan anakknya, bahkan Siti juga akan membantu pekerjaan suaminya di sawah "*enggeh koyok biasane mbak, kulo engkang masak, resik-resik omah, umbah-umbah, ngopeni anak. Lekne tiyang jaler mboten purun lho mbak ewang-ewang penggawean omah, wong ngewangi nyapu omah ae ora gelem".*[21]

Pembagian peran dalam *hadhanah bagi* suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas sudah terlihat pada dua pasang suami istri, yaitu pasangan Agus dan Sutomo. Namun, pembagian peran dalam *hadhanah* belum juga terlihat dari 5 pasang suami istri lainnya. Hal ini disebabkan istri memiliki pemikiran bahwa pekerjaan rumah dan mengasuh

---

[19] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[20] Hasil Wawancara dengan Siti selaku pasangan suami istri di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

[21] Hasil Wawancara dengan Siti selaku pasangan suami istri di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

anak adalah pekerjaan mereka, hal ini diungkapkan oleh Barokah "*Piye nggeh mbak, pokok wong wedok ndak oleh mbantah wong lanang, wong lanang sing mimpin omah-omah. Ngunu mbak, sampean mbesok lek wis nikah lek ngrasakne mbak, ancen wong wedok ki kudu sing akeh ngalah mbak. Wisto sampean sok yo ngrasakne dewe"*.[22] Meskipun demikian, bagi Agus dan Sutomo meski tidak mengaku ikut andil dalam mengasuh anak, namun nyatanya ketika proses wawancara, baik Agus maupun Sutomo terlihat sangat *luwes* dan sabar mengasuh anak-anak mereka yang luar biasa.

Meskipun tidak termasuk pembagian peran dalam *hadhanah*, namun kerjasama yang baik diperlukan untuk melihat seberapa efektif kah kemampuan suami istri dalam menghadapi krisis. Kemampuan menghadapi krisis pasangan suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas terlihat dari bagaimana kerjasamanya sebagai pasangan yang bersifat sebagai kesatuan. Ketika dalam keadaan tertekan, pasangan suami istri secara tidak sengaja maupun sengaja pernah melampiaskan emosi pada anaknya. Hal ini disampaikan oleh Barokah, "*Piye yo mbak, lek pas sumpek ngunu kadang ki yo ora sengojo nggetak, masio Putri yo endak paham lek pas di getak. Tapi Putri sakjane paham lek pas kulo nesu. Aku yo pernah mbak melampiaskan emosi ke anak. Masio bar kui langsung geton mbak*".[23] Siti sebagai ibu dari anak penyandang disabilitas juga pernah melakukan hal yang sama, *"...kadang Hendro tak getak, lek pas angel diomongi ngoten,*

[22] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[23] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

masio secara fisik normal, tapi nggeh ngoten, angel dijak omong-omongan mbak".[24]

Meskipun demikian terdapat pasangan suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas yang sudah memiliki kemampuan menghadapi krisis dengan baik. Hal ini tergambarkan oleh apa yang diungkapkan oleh Sutomo, "*Pas Tole lahir, terus keadaane nggih istimewa ngoten, kulo kalih Ibuk e sepakat, lekne ibuk e mandhek mboten kerjo maleh, fokus ngopeni Tole. Kulo nggih sepakat, mbantu momong lekne pas teng griyo*".[25]

Hal yang mirip juga disampaikan oleh Agus, yaitu:

> Kami mengetahui ada yang berbeda dengan anak kami ketika dia berusia 9 bulan. Saat itu ada kejadian dimana anak saya jatuh dari gendongan istri saya. Karena kejadian tersebut kami menjadi sadar bahwa anak kami berbeda dengan anak pertama kami. Akhirnya kami mencari banyak informasi tentang gejala anak kami, mulai dari *speech delay*, minim fokus ketika diajak berinteraksi dan berkomunikasi, cenderung tertarik dengan hal-hal yang menurutnya menarik dan sebagainya. Kami memutuskan untuk membawa anak untuk terapi, seminggu sekali kami ke Surabaya untuk terapi mbak. Bahkan sampai sekarang saat usia anak kami sudah 14 tahun.[26]

Pada pasangan suami istri yaitu pada keluarga Agus, terlihat sudah memiliki kerjasama yang baik dalam menghadapi krisis, yaitu memiliki anak penyandang disabilitas. Agus dan istrinya berdiskusi dan berembuk untuk menemukan jalan keluar bagi krisis yang tengah di hadapi. Hingga

---

[24] Hasil Wawancara dengan Siti selaku pasangan suami istri di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

[25] Hasil Wawancara dengan Sutomo selaku pasangan suami istri di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Rabu, Tanggal 9 Juni 2021

[26] Hasil Wawancara dengan Agus selaku pasangan suami istri di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

mengusahakan pengobatan hingga melakukan terapi yang tentunya menghabiskan tenaga ekstra dan materi ekstra.

Selain merawat anak secara fisik, memperlakukan anak dengan baik dan penuh dengan cinta juga termasuk kewajiban *hadhanah* semua orang tua termasuk orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Salah satu bentuk penemuhan hak *hadhanah* anak penyandang disabilitas yaitu dengan berbagi emosi dan mengajak anak berkomunikasi, bercanda dan menghabiskan waktu bersama. Hal ini disebut sebagau wujud memberikan apresiasi dan afeksi kepada anak penyandang disabilitas. Meskipun kenyataannya memberikan apresiasi dan afeksi masih sering diabaikan oleh sebagian pasangan suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas. Hal ini diungkapkan oleh Suseno, "*ora tau mbak, arep guyonan piye, ancen asline kudune guyon-guyon mbak yo, tapi piye eneh mbak, keadaane ngene. Lek pas sumpek ngono aku pilih karo njogrok karo konco-konco, lek nek omah tambah sumpek*".[27]

Siti juga mengutarakan hal yang sama bahwa suaminya dengan dirinya maupun anaknya tidak pernah saling bercanda. Suaminya juga tidak memiliki kedekatan dengan anaknya:

> *...maksud e bapak e guyon-guyon karo aku ambi Hendro ngunu to mbk? Mboten nate mbak, nggeh namung ngeten-ngeten mawon. Hendro niku lek teng pundi-pundi nggeh kalih kulo, shala traweh mawon lho nggeh sanding kulo. Tapi lek pas Hendro sakit ngunu bapak e nggeh perhatian kok mbak, tapi lek guyon-guyon ngunu mboten nate*.[28]

---

[27] Hasil wawancara dengan Suseno selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[28] Hasil Wawancara dengan Siti selaku pasangan suami istri di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

Gambaran lain terlihat dari keluarga Barokah, dimana keluarga ini memiliki kebiasan bercanda dan saling memperhatikan anggota keluarga lainnya, "*Alhamdulillah sae mbak hubungane antara aku, bapak, Putri karo Mas e. Nggeh lek pas ketemu ngunu yo guyon-guyon bareng. Mas e Putri ki Jowo mbak, masio adik e ngunu kui yo panggah sayang. Marem ngene iki mbak lek nyawang anak-anak podo rukun. Saling perhatian ngono mbak*".[29] Selain itu, gambaran apresiasi dan afeksi terlihat jelas dari interaksi antara Sutomo dengan anak dan istrinya. Keluarga ini terlihat saling perhatian dan memberikan interaksi yang hangat dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini diamati langsung oleh peneliti ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan.

Salah satu bentuk pemenuhan *hadhanah* pada anak penyandang disabilitas yaitu dengan membuatkan anak akta kelahiran. Sebagian besar anak penyandang disabilitas sudah memiliki akta kelahiran, namun masih saja ada orang tua yang belum membuatkan akta kelahiran untuk anaknya, khususnya bagi anak penyandang disabilitas yang tidak sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Siti *"...Hendro* (bukan nama sebenarnya) *dereng digawekne akte kelahiran mbak, bapak e repot. Nggeh cirose bapak e ki arepe digawe opo, wong ora sekolah. Gek sak iki Hendro wis 20 tahun mbak. Embuh piye mbesok*".[30] Siti juga menambahkan bahwa suaminya selalu sibuk, *"... bapak e niku sehari-hari nggeh nyambut damel, kulo nggeh*

[29] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[30] Hasil Wawancara dengan Siti selaku pasangan suami istri di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

mboten ngerti pripun carane ngurus akte, badhe titip Pak Bayan nggeh mboten gadah yatra mbak". Hal yang serupa diungkapkan oleh Denik, *"... yugo kulo dereng gadah akte kelahiran. Sak niki tasik usia 4 tahun, keadaane nggeh ngoten, duko mbenjing disekolahne nopo mboten. Mboten gadah biaya mbak, pas usum-usum BLT wingi nggeh mboten angsal kulo*".[31]

Pasangan suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas juga membutuhkan komunikasi positif dalam pembagian peran *hadhanah*, namun faktanya hal ini sering diabaikan. Hal ini tercermin dari apa yang diungkapkan oleh Barokah "*Kulo kaleh bapak e mboten nate mbak merencanakan pendidikan anak mbak, namung lek pas wayahae sekolah nggeh sekolah ngoten, terus sak niki Putri nggeh pun gadah pacar, nggeh dinikahne bar niki mbak, pun gedhe nggihan, sampun 20 tahun*".[32]

Selain membicarakan rencana pendidikan dan masa depan anak difabel, komunikasi positif juga tercermin dari saling memberikan pujian satu sama lain dan juga saling berkeluh kesah. Namun hal ini terlihat belum pada pasangan Barokah dan suaminya, "*gek pujian sing piye eneh iki mbak, mboten nate mbak. Keluah kesan nggeh mboten nate, malah lek berkeluh kesah aku biasane karo dulurku wedok. Curhat yo mbak jenenge ki*".[33] Hal serupa juga diungkapkan oleh Suseno, *"...ora tahu mbak, blas. Ibuk e wis*

---

[31] Hasil wawancara dengan Denik selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Kamis, Tanggal 10 Juni 2021

[32] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[33] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

ora kenek dijak petong, lek enek opo-opo sing tak jak omong-omongan yo mas e kae, anakku mbarep".[34]

Berbeda dengan pasangan suami istri lainnya, pasangan Sutomo dan istrinya menganggap hal-hal ini kecil seperti memberikan pujian kepada pasangan itu penting meskipun tidak dilakukan secara langsung, hal ini diungkapkan oleh Mentari (bukan nama sebenarnya) istri dari Sutomo, "*nggeh lek pujian secara langsung nggeh mboten mbak, namung lewat guyonan ngeten kalih Tole, mangke lekne tole diajak komunikasi nggenah ngoten muarem mbak rasane, koyok ngoten wau, saged ngomong 'ayah' 'haus' ngoten pun muarem. Bapak e niku mbak biasane njaraki Tole, biasa mbak, Tole ganteng anaknya siapa? Nanti Tole langsung jawab 'ayah', ngoten mbak*".[35]

Dalam hal menghabiskan waktu bersama, Keluaga Sutomo dengan Mentari terlihat lebih tertata, Sutomo mengaku setiap ada kesempatan pasti mengajak keluarganya jalan-jalan, "pernah mbak, kami liburan sekeluarga, *Tole ganteng niki nggeh diajak. Teng griyo niki kan namung 4 tiyang, nggeh tumut sedoyo*".[36] Mentari menambahkan "paling jauh kemarin kita ajak *Tole* jalan-jalan ke Malang mbak, tahun lalu *niki, sak derange covid, nggeh seneng mbak Tole, masio mboten saged ningali tapi Tole marem*".[37]

---

[34] Hasil wawancara dengan Suseno selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[35] Hasil wawancara dengan Mentari selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Rabu, Tanggal 9 Juni 2021

[36] Hasil wawancara dengan Sutomo selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Rabu, Tanggal 9 Juni 2021

[37] Hasil wawancara dengan Mentari selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Rabu, Tanggal 9 Juni 2021

Seperti halnya keluarga Sutomo, Keluarga Agus juga menjelaskan bahwa tidak membeda-bedakan antara anaknya yang pertama dengan kedua:

> ...kalo di kantor ada acara *family gatering* gitu saya ajak mbak, semua keluarga termasuk *Putra* (bukan nama sebenarnya). Terakhir saya ajak ke Batu, acaranya kan di Batu. Pokoknya kalau punya anak yang luar biasa harus tetap diajakin keluar mbak, main-main, biar tahu dunia luar, jangan malah didiemin di rumah. Waah kasian anaknya mbak nanti. Memang butuh tenaga ekstra buat ngejagain Putra mbak, untung Mas nya udah gedhe jadi bisa bantu *ngawat-ngawati*, Mas e juga kuliah di IAIN lho mbak, semester 4 ini.[38]

Keluarga Barokah sesekali juga menghabiskan waktu bersama keluarga besarnya "*Maksud e berlibur ngunu to mbak maksud e? Lek berdua tok ora tau mbak, tapi lek berlibur karo keluarga besar tahu, piknik nek Gemah kunu mbak*".[39] Gambaran dua keluarga di atas sangat berbeda dengan yang ada di keluarga Suseno, Suseno mengungkapkan bahwa tidak pernah pergi berlibur bersama keluarganya "*Ora tau mbak, wis repot golek duwek, ora tau liburan sak keluarga*".[40] Hal yang senada diungkapkan oleh Siti, *"...mboten nate liburan, nggeh namung teng saben ngoten sehari-hari, Tole nggeh sehari-hari namung tumut kulo. Lha wong kulo tumbas sayur teng Yu Supiyah ngoten tumut mbak, nggeh teng pundi-pundi kulo bonceng ndamel sepedah ontel ngajeng griyo niko*".[41]

---

[38] Hasil wawancara dengan Agus selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

[39] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[40] Hasil wawancara dengan Suseno selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[41] Hasil Wawancara dengan Siti selaku pasangan suami istri di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

Meskipun demikian, pasangan suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas nyatanya tidak pernah menghabiskan waktu berdua saja, hal ini diungkapkan oleh Barokah *"halah mbak, quality time nopo, mboten nate mbak, pun repot piyambak-piyambak"*.[42] Mayoritas pasangan suami istri mengungkapkan bahwa tidak pernah menghabiskan waktu berdua saja dengan pasangan, alasannya adalah sibuk bekerja dan mengurus rumah.

Hampir sebagian besar pasangan suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas merasa susah untuk menerima keadaan. Namun seiring berjalannya waktu, mereka akan menemukan cara untuk kembali bangkit dari keterpurukan tersebut. Salah satu caranya yaitu dengan menerima keadaan anaknya dan mengenalkannya dengan lingkungan sekitar. Mengenalkan anak dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu bentuk hak anak yang harus di penuhi orang tua dalam hal *hadhanah.* Namun beberapa pasangan orang tua masih enggan mengajak anaknya jalan-jalan atau sekedar nimbrung dengan lingkungan sekitar. *"...lek aku nek masyarakat ki ya biasa srawung mbak, tapi ibuk e ancen ora biasa srawung, anak ku sing nomor 2 iki yo ora srawung karo tonggo*".[43]

Barokah juga menjelaskan bahwa anaknya tidak pernah tergabung dalam acara di lingkungannya baik kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan *"...bapak e kan perangkat deso, gek kulo kan nggeh gabung*

---

[42] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[43] Hasil wawancara dengan Suseno selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

kalih PKK. Lek Putri mboten srawung kalih lingkungan sosial mbak".[44] Barokah juga menyebutkan bahwa dirinya tidak ikut dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya: *"Kulo mboten tumut yasinan lingkungan mbk, lek bapak e niko tumut, masalah agama ancen mboten pati saged mbk keluarga kulo. Putri nggeh mboten nate tumut acara keadamaan teng lingkungan. Paling nggeh namung shalat tarawih pas posoan ngoten"*.[45]

Siti juga menyebutkan bahwa anaknya maupun dirinya tidak pernah mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungannya *"...mboten nate tumut arisan kalih yasinan, kulo sampun repot teng griyo, teng saben kalih ngurus Hendro mbak. Hendro masio sampun gedhe mboten ngerti nopo-sopo soale mbak*".[46] Hal lain terihat dari keluarga Sutomo dan Agus, Sutomo sering mengajak anaknya berinteraksi dengan lingkungan sekitar:

> *...tak ajak ngopi mbak, malah sak niki Tole sing kerep ngajak ngopi. Cuman susah e niku lek pas kulo nembe wasul kerjo, kan malem mbk, niku ngajak ngopi. Kadang jam 1 bengi yo ngajak ngopi mbak, gek panggene ngopi ki bocah e sing milih dewe, jadi wong-wong nggeh sampun apal.*[47]

Denik yang memiliki putra dengan keadaan disabilatas fisik dan mental mengakui tidak pernah mengajak anaknya bermain di luar rumah, "...sehari-hari *nggeh namung teng griyo mbak, ngebleng ngeten*. *Yugane*

---

[44] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[45] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

[46] Hasil Wawancara dengan Siti selaku pasangan suami istri di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

[47] Hasil wawancara dengan Sutomo selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Rabu, Tanggal 9 Juni 2021

nggeh mboten saged mlampah, keadaane nggeh ngoten niku. Kulo badhe ngajak dolan teng tanggi tapi nggeh repot unting sawi mbak".[48]

Taka jauh berbeda dengan Sutomo, Agus yang memiliki anak autis nyatanya tidak enggan untuk mengenalkan anak nya dengan lingkungan:

> ...saya membebaskan anak saya main ke tetangga dan lingkungan mbak, dengan catatan istri saya juga tetap memantau, soalnya anaknya agresif apalagi kalau sama air, dia pasti langsung nyemplung. Anak saya sekolah di SLB. Kalau untuk ngaji memang belom saya sekolahkan, soalnya gurunya enggak sanggup.[49]

Pembagian peran dalam *hadhanah* bagi suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas akan terbentuk jika pasangan suami istri sejahtera dalam hal spiritual atau hubungan terhadap Tuhannya. Salah satu wujud dari terwujudnya kesejahteraan spiruitual pada pasangan suami adalah adanya pandangan positif terhadap masa depan dan penerimaan dan keridhaan menerima keadaan yang ada. Salah satu pasangan suami istri menyebutkan bahwa dirinya memiliki harapan terhadap keadaan yang sekarang tengah dihadapi, *"...harapan ki enggeh selalu enten mbak, sing penting anak-anak mentas ngunu wis marem mbak, wong tuwek kan ngunu kui mbak"*.[50] Barokah menyebutkan pernah menyalahkan Tuhan atas keadaan yang tengah dihadapinya *"jujur nggeh mbak, nate. Sampek sak iki pun kadang aku sik takon, Ya Allah anakku kok ngunu. Tapi nggeh akhire di sabar-sabarne dewe"*.

---

[48] Hasil wawancara dengan Denik selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Kamis, Tanggal 10 Juni 2021

[49] Hasil wawancara dengan Agus selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Selasa, Tanggal 8 Juni 2021

[50] Hasil wawancara dengan Barokah selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

Meskipun beban hidup yang tengah dihadapi berat, Suseno mengaku tetap masih memiliki harapan terhadap hidupnya *"lek harapan ki yo panggah enek mbak, mugo-mugo anakku sing nomor 2 ki mbesok ora mberatne wong tuwane karo mas e"*.[51] Suseno juga menambahkan bahwa pada keadaan tertentu juga pernah menyalahkan keadaan "*lek mberontak nek ati yo tau mbak".*

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di lapangan yang sudah peneliti paparkan di atas, peneliti menguraikan temuan penelitian pembagian peran dalam *hadhanah* suami istri dengan keturunan penyandang disabilitas sebagai berikut ini, yaitu:

1. Belum Ada Pembagian Peran Mengasuh dan Merawat Anak Penyandang Disabilitas

Pembagian peran dalam mengasuh dan merawat anak penyandang disabilitas hanya berada di tangan Istri selaku Ibu dari anak difabel. Suami yang juga bertindak sebagai ayah hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, terdapat istri yang memiliki peran ganda, yaitu mengasuh anak, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di sawah membantu suaminya. Meskipun demikian, pada 2 pasang suami istri meskipun tidak membagi peran merawat dan mengasuh anak, namun

[51] Hasil wawancara dengan Suseno selaku Pasangan Suami Istri di Salah Satu Desa di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2021

faktanya, suami ikut serta dalam merawat dan mengasuh anak penyandang disabilitas.

Nilai kemitraan dan timbal balik pasangan suami istri dapat dilihat dalam hal pembagian tugas rumah tangga. Para istri masih terdoktrin dengan paham Ibuisme, dimana seluruh pekerjaan domestik rumah tangga adalah pekerjaan seorang istri. Kewajiban mengurus dan mengasuh anak semata adalah kewajiban istri. Prinsip kemitraan dan timbal balik dalam rumah tangga belum tercermin ketika para suami menolak dan tidak membantu pekerjaan rumah tangga, namun tidak keberatan jika pekerjaannya di luar rumah juga di bantu oleh istrinya. Hal ini tercermin dari salah satu pasangan suami istri dengan pekerjaan buruh tani, istri tidak hanya memiliki beban pekerjaan rumah, namun juga ikut bekerja di sawah.

2. Hak *Hadhanah* Anak Penyandang Disabilitas Masih Belum Terpenuhi

Pemenuhan hak *hadhanah* anak penyandang disabilitas terlihat dari pelaksanaan kewajiban orang tua terhadap anak, kewajiban tersebut diantaranya yaitu memberikan kehidupan yang layak, memberikan hak pendidikan dan membiarkan anak mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun, fakta dilapangan membuktikan bahwa masih ada suami istri yang tidak menyekolahkan anaknya yang ADK. Selain itu dalam hal pemenuhan hak legalitas anak, masih ada anak penyandang disabilitas yang belum dibuatkan akta kelahiran oleh orang tuanya. Orang tua dengan anak penyandang disabilitas yang memilih untuk tidak

menyekolahkan anaknya rata-rata tidak mencarikan akta kelahiran untuk anaknya yang ADK. Alasannya yaitu biaya dan sibuk belum sempat mengurusnya.

Beberapa anak penyandang disabilitas ada yang tidak dibiarkan untuk bergaul dengan lingkungan sekitar, orang tua membiarkan anaknya di rumah saja, tidak sekolah dan tidak berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah. Sehari-hari anak penyandang disabilitas hanya dirumah dan tidak memiliki teman, orang tua tidak membiarkan anaknya bermain dengan anak seusiannya. Alasannya karena mereka takut anaknya cidera. Selain itu, masih saja ada orang tua yang malu dan tidak membiarkan anaknya terjun dan mengenal dunia luar minimal lingkungannya.

Peran merawat dan mengurus anak penyandang disabilitas dapat dilihat dari pemberian apresiasi, afeksi dan menghabiskan waktu bersama dengan anak penyandang disabilitas. Namun, masih ada pasangan suami istri yang tidak pernah saling bercanda ketika di rumah baik dengan pasangan maupun dengan anaknya. Padahal aktivitas bercanda sangat diperlukan untuk mencairkan dan menghidupkan suasa rumah yang hangat. Meskipun demikian, pasangan suami istri sebenarnya saling perhatian kepada anggota keluarga yang sedang sakit. Hal ini terlihat dari usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri, termasuk untuk anak yang penyandang disabilitas. Rata-rata pasangan suami istri sudah memiliki KIS atau BPJS. Pada salah satu keluarga dengan anak difabel ditemukan belum memiliki KIS atau BPJS.